

PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Kasus di MIN Malang I)

Ahmad Fatah Yasin

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

This research comes from a thoughtfulness of any problems about developing competence of pedagogic teacher in MIN Malang. This research tried to answer problems about developing competence of pedagogic of Islamic teacher doing in MIN Malang 1, and also the positive implication into the increasing of learning quality. The developing competence of pedagogic that was done are: (a) arranging developing planning based on teacher evaluation, (b) doing developing competence of pedagogic through any activities and research of PTK, aim to increase the teachers mutual in learning management, (c) increasing effort, done by government, islam school and especially the teachers indeed. The developing competence of pedagogic of Islamic teachers in MIN Malang 1 implicate positive to the increasing of quality in learning, this was signed by the indicators: a. there is reparation of learning process appropriate with demand of modern learning world, b. there is reparation of teacher mutual in learning so implicate to the mutual/achievement the studying result of students, both academic and non-academic.

Key words: *developing, pedagogic competence, islamic teacher, MIN Malang 1*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik (guru) dalam proses belajar-mengajar memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru diharapkan dapat menunjukkan kepada siswa tentang bagaimana cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psikomotor*). Dengan kata lain tugas dan peran pendidik yang utama adalah terletak aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu secara singkat dapat dikatakan bahwa, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Dalam konteks sistem

pendidikan nasional tersebut, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut seorang pendidik dianggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kemampuan, yang menurut UU Sisdiknas telah dijelaskan bahwa pendidik (guru) agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional, dituntut memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. (UU Sisdiknas, 3003: & PP.19:2005). Problem mendasar yang terjadi saat ini adalah tidak sedikit guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya, bahkan muncul gejala terjadinya kemerosotan harkat dan martabat guru. Hal ini disebabkan karena semangat didekatif guru menurun, rendah, belum menjamin terlaksananya pelayanan profesi secara terarah dan pengakuan secara sehat dari berbagai pihak. Ini terjadi karena sebageian guru menampilkan citra yang kurang profesional (Nurhayati Djamas, ed, 2005:2). Akhir-akhir ini juga nampak bermunculan dimana-mana terjadinya kenakalan siswa dengan berbagai bentuknya. Masyarakat menilai bahwa terjadinya hal tersebut dikarenakan sebagian dari kurang mampunya pendidik (guru) di sekolah dalam mentransformasikan nilai-nilai etik dan belum bisa membentuk karakter siswa. Masyarakat juga mengkritik partisipasi guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam membentuk akhlak siswa dinilai masih lemah dan belum bisa mentransformasikan nilai-nilai substansial ajaran Islam. (lihat Aziz, 2002: 3).

Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru termasuk guru PAI di madrasah. Karena madrasah merupakan lembaga pendikan khas yang lahir dan berkembang di lingkungan umat Islam, sehingga ciri khas tradisi penerapan nilai-nilai Islami harus nampak di lembaga ini. Guru PAI terutama di madrasah sebagai pemegang kunci dalam melaksanakan proses pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan terhadap siswa. Kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kualitas gurunya. Guru seyogyanya memiliki kemampuan dalam memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswa. Tidak ada siswa yang tidak bisa dididik, yang ada adalah guru belum berhasil mendidiknya.

Pemerintah telah menyelenggarakan program peningkatan mutu guru agar profesioanal melalui sertifikasi pendidik, namun dalam kenyataanya program sertifikasi tersebut apabila hanya melalui penilaian portofolio dan PLPG belumlah cukup, karena itu perlu ada upaya terus menerus untuk mengontrol dan melaksanakan berbagai upaya peningkatan kompetensi guru tersebut, baik yang dilakukan oleh diri sendiri guru yang bersangkutan, pihak sekolah, mapun pemerintah. Penyelenggaraan pendidikan madrasah telah menyebar dan berkembang hampir di pelosok-pelosok wilayah Indonesia. Bahkan menurut data statistik madrasah di Jawa Timur saja untuk tingkat

Ibtidaiyah (MI) mencapai 7.167 buah, yang terdiri dari 136 berstatus negeri dan 7.029 berstatus swasta. Jumlah MTs sebanyak 2.255 buah dengan rincian yang berstatus negeri sebanyak 179, sedangkan sisanya 2.079 berstatus swasta. Untuk tingkat MA sebanyak 837 buah, yang terdiri dari 82 negeri dan 755 swasta. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa betapa tingginya semangat kemandirian masyarakat Islam Jawa Timur dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah (MI, MTs dan MA) yang didorong oleh semangat keagamaan dan dakwah. Hanya saja semangat berjuang dan dakwah di bidang penyelenggaraan pendidikan tersebut belum dibarengi dengan profesionalitas guru di madrasah (lihat, Muhaimin, 2005:184-185).

Ada beberapa lembaga madrasah pada setiap tahun ajaran baru terpaksa harus menolak jumlah calon murid yang mendaftar, seperti di Madrasah ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I (Jawa Pos, 23 Juni 2004). Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan madrasah seperti MIN Malang I tersebut jelas memiliki sesuatu yang bisa dijual kepada masyarakat, dengan bukti masyarakat berbondong-bondong memilih lembaga tersebut untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan anak-anaknya. Dan bahkan di era reformasi sekarang ini, lembaga pendidikan madrasah mulai ikut memikirkan posisinya, nilai kehadirannya (*bargaining position*) dalam masyarakat dan menyadari hak-haknya, sehingga madrasah memiliki kebebasan yang maksimal untuk bergerak dan berkembang lebih maju. Maju tidaknya madrasah, tergantung pada siapa sumber daya manusianya yang dalam hal ini adalah guru sebagai pemegang kunci dalam proses pembelajaran (Depag RI, 2004:4).

B. Rumusan Masalah.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini menfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di madrasah?.
2. Bagaimana implikasi pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap kualitas pembelajaran di madrasah?.

C. Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di madrasah.
2. Mendeskripsikan bagaimana implikasi pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap kualitas pembelajaran di madrasah.

D. Batasan Masalah.

Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi khusus aspek **kompetensi pedagogik**, yakni kemampuan seorang pendidik (guru) dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik (siswa). Kata **pengembangan** yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu proses tindakan menuju ke arah yang lebih baik, yakni adanya kemajuan, peningkatan, dan perubahan dari kondisi sebelumnya (Thoha, 1993:6-7). **Guru PAI** dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah yang terdiri dari guru aqidah-akhlak, fiqh, SKI, dan Qur'an-Hadits.

Penelitian ini mengambil lokasi di MIN Malang I dengan alasan lembaga ini telah memiliki banyak prestasi, baik akademik maupun non-akademik. Dan di madrasah ini telah memunahi sekolah berstandar nasional, dan telah dirintis menuju sekolah berstandar internasional.

E. Signifikansi Penelitian.

Penelitian ini ingin mengungkap tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran (aspek pedagogik). Jika guru berhasil dalam mengelola proses pembelajaran, maka dimungkinkan siswa akan memiliki pemahaman, penghayatan, dan kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak atau manfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis di lapangan yang kemudian dapat dijadikan pegangan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah/madrasah.

Pada tataran *teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan ikut memperkaya perbendaharaan teoritis tentang kompetensi pedagogik guru PAI khususnya aspek pengembangan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran PAI di madrasah, yang selama ini masih dianggap belum optimal. Padahal kompetensi guru madrasah jika dikembangkan dengan menggunakan model percontohan antar guru di lembaga sejawat yang memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri, maka guru di lembaga lainnya akan tumbuh dan berkembang lebih baik setara dengan yang dicontoh tersebut. Hasil penelitian ini nanti diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran teori mengenai kompetensi seorang pendidik(guru) pada lembaga pendidikan madrasah di tempat yang dianggap mapan/maju atau unggul, kemudian selanjutnya dapat dibaca sebagai sebuah teori untuk diadopsi, dikembangkan dan dipakai/ dipraktikkan di madrasah lain. Di samping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah teori kependidikan bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) berkaitan dengan aspek pemberdayaan mutu guru di lembaga-lembaga

pendidikan formal seperti madrasah. Pada tataran *praktis* hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru pendidikan agama Islam yang sedang dan akan memperbaiki mutu pembelajaran di lembaga pendidikan formal seperti madrasah tingkat Ibtidaiyah (MI), karena aspek kompetensi pedagogik guru memiliki peran kunci dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha memahami fenomena yang terjadi dengan bersikap menyesuaikan dengan keseharian iklim di madrasah, tanpa menjaga jarak dengan informan. Sehingga dalam pengambilan data, baik dari dokumen dan informan lewat wawancara diusahakan berjalan secara baik dengan suasana yang hangat dan bersahabat. peneliti menggunakan pendekatan studi kasus sehingga penelaahan terhadap fokus penelitian dapat dilakukan secara intensif, mendalam, detail, dan komprehensif.

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang I. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa alasan, yang antara lain:1). Madrasah ini berada di tengah-tengah kota Malang, yang menurut banyak orang dianggap sangat representatif untuk di teliti, karena dengan keberadaannya di tengah kota ternyata memiliki keunggulan dan kemungkinan besar bias diangkat untuk dijadikan sebagai teori baru supaya bias ditiru oleh lembaga lain. 2). Madrasah ini memiliki berbagai keunggulann dengan bukti telah beberapa kali meraih prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik di tingkat local, regional, maupun nasional. 3). Madrasah ini sering dikunjungi oleh berbagai pihak, termasuk para pejabat, pemimpin lembaga pendidikan, rombongan para guru dan murid dari lembaga lain, bahkan menurut catatan hampir seluruh wilayah di Indonesia ini pernah mengunjungi madrasah tersebut dengan keperluan studi banding. 4). Madrasah ini telah memiliki tenaga guru dan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan sekaligus menerapkan kurikulum agama plus umum yang seimbang. 5). Peminat yang masuk ke lembaga ini mayoritas golongan ekonomi menengah ke atas.

Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua kategori: teknik yang bersifat *interaktif* melalui wawancara serta pengamatan dan teknik yang bersifat *non interaktif* dengan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian di atas adalah kualitatif, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu (1) wawancara mendalam (*Indepth interview*); (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti dengan dibantu alat bantu *tape recorder*,

alat kamera, pedoman wawancara, dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Proses pengumpulan dan penganalisaan data penelitian ini berpedoman kepada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif yang dikemukakan Hopkins (1993), yaitu (1) penyajian data, (2) reduksi data dan (3) penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data (Maleong, 1996:170). Pemeriksaan terhadap keabsahan data ini, pada dasarnya dapat digunakan untuk menyangga balik terhadap tuduhan akan ketidak-ilmiahannya penelitian kualitatif. Untuk menjaga keabsahan data peneliti mengikuti empat kriteria yang disarankan Nasution (1988:111-112) dan Maleong (1996:173-180), yaitu *kredibilitas* atau *derajat kepercayaan*, *transferabilitas* atau *keteralihan*, *dependibilitas* atau *kebergantungan* dan *konfirmabilitas* atau *kepastian*.

G. Kajian Teori

Dalam konteks pendidikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja dirancang atau didisain dan dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju ke arah yang lebih sempurna (dewasa), dan dilaksanakan melalui jalur sekolah formal, maka yang disebut dengan **pendidik** dapat disederhanakan atau dipersempit maknanya yakni, pendidik (guru) adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional. Artinya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi. Suatu pekerjaan dikatakan profesi dan harus dikerjakan secara profesional, yang antara lain memiliki ciri; (a). Pekerjaan tersebut memiliki landasan teoritik dan keilmuan yang jelas. (b). Pekerjaan tersebut dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal. (c). Pekerjaan tersebut mendapatkan pengakuan dari masyarakat. (d). Pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan mengacu pada kode etik yang telah disepakati. (e). Pekerjaan tersebut memiliki standar upah/gaji. (f). Pekerjaan tersebut biasanya memiliki wadah yang terorganisasi secara rapi. (g). Dan lain sebagainya.

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik dikaitkan dengan tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah kegiatan yang ada di lembaga pendidikan, walaupun secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pekerjaan seorang pendidik merupakan suatu jabatan atau profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan kegiatan pendidikan di lembaga lembaga pendidikan. Muchtar Buchori (dalam Muhaimin, 2003:63-64) menjelaskan, agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik, maka ia perlu dibarengi dengan

etos kerja yang mantap. Ada 3 (tiga) ciri dasar (sifat) yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya, yaitu (1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesioanalnya.

Dengan demikian, pendidik sebagai orang yang dipersiapkan sebagai pendidik secara khusus sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan *pendidik* adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (lihat UU Sisdiknas, 2003:psl.29).

Dalam literatur kependidikan Islam, sebagaimana dijelaskan pada bab terdahulu bahwa yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah "tarbiyah". Oleh karena itu, kata pendidik adalah identik dengan kata "murabbiy". Seorang murabbiy ketika melaksanakan kegiatan pendidikan (tarbiyah) di lembaga-lembaga pendidikan dalam arti berprofesi/ bekerja sebagai pendidik profesional, umumnya di panggil dengan sebutan "ustadz" (guru). Menurut Muhaimin (2004:209), kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa, seorang pendidik (guru/ustadz) dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Ciri orang yang menjunjung tinggi profesionalisme adalah orang yang memiliki sikap dedikatif tinggi terhadap tugasnya, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki model atau cara kerjanya sesuai dengan zamannya

Karena pendidik sebagai tenaga yang dipersiapkan untuk mendidik peserta didik secara resmi, maka dalam konteks sistem pendidikan nasional seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut seorang pendidik dinggap mampu menjadi pendidik apabila memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik, yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. (UU Sisdiknas, 3003: & PP.19:2005)

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi seorang pendidik sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut;

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi;

1. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain; (a). Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya. (b). Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. (b). Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peeserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peeserta didik, dan lainnya. (c). Mampu merencanakan pengelolaankelas, seperti penataan ruang tempat duduk peeserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. (d). Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya, (e). Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
3. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara laian; (a). Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b). Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi.metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peeserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d). Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peeserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator

antara lain; (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

5. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain; (a). Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (b). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang apabila dikelola dengan profesional sesuai dengan teori-teori manajemen, sangat memungkinkan untuk bisa berkembang ke arah yang lebih baik, maju dan unggul. Lembaga pendidikan madrasah merupakan lembaga persekolahan formal yang di dalamnya terdapat anak manusia sebagai investasi SDM yang akan dididik untuk dikembangkan agar memiliki kualitas yang dapat diharapkan untuk menjadi pelaku-pelaku perubahan dan transformasi nilai-nilai kemajuan bagi kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Namun demikian, pemikiran yang berkembang selama ini mengenai lembaga pendidikan madrasah dapat dikonfigurasi sebagai suatu institusi yang mempunyai tugas mengembangkan potensi, mewa-riskan budaya, dan interaksi antar keduanya, sedang dihadapkan pada persoalan internal yang serius berupa rendahnya mutu pendidikan, dan secara eksternal dihadapkan pada tantangan dan tuntutan yang semakin dinamis dan kritis dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak-anaknya. Dalam posisi demikian, madrasah dipandang sebagai “kelas kedua” dan ditempatkan pada posisi marginal, dan akan semakin diting-galkan oleh masyarakat karena dianggap belum dapat memenuhi tuntutan dan harapan mereka.

Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga pendidikan formal seharusnya dikelola dengan menggunakan pendekatan profesional. Untuk bisa mengelola

madrasah secara profesional, perlu menggunakan teori-teori manajemen (pendidikan) modern. Teori manajemen modern me-nganggap bahwa organisasi sebagai suatu sistem terbuka, dengan dasar analisis konseptual dan didasarkan pada data empirik, serta sifatnya sistemik dan integratif (Handoko, 2003:55-56). Sistem terbuka pada hakekatnya merupakan proses tranformasi masukan yang menghasilkan keluaran, tranformasi terdiri dari aliran informasi dan sumber daya-sumber daya lingkungan sebagai suatu masukan bagi suatu organisasi. Dengan demikian, teori manajemen modern dengan pendekatan sistem memandang bahwa organisasi itu bersifat terbuka (*open system*). Hal ini dinyatakan dengan aspek lingkungan yang berhubungan erat dengan bagian-bagian dari sistem yang berperan.

Jika menggunakan kacamata teori manajemen, dalam mengelola lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, maka di dalam kelembagaan pendidikan madrasah tersebut merupakan organisasi yang perlu dikelola dengan pendekatan sistemik. Artinya bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah organisassi pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen dalam suatu sistem, dan komponen-komponen tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri dan harus berjalan sesuai dengan jobnya masing-masing, serta saling terkait secara integratif. Jika salah satu unsur dalam manajemen madrasah tidak berjalan, maka sistem pendidikan madrasah akan mengalami eror, kurang produktif dan bahkan tidak akan bisa maju. Salah satu komponen penting yang perlu dikelola dengan menggunakan teori manajemen adalah aspek sumberdaya manusia (SDM) di lembaga madrasah tersebut.

Jika madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam dibangun dengan teori manajemen sistemik maka unsur dan komponen pokok dalam madrasah seharusnya dikaji secara menyeluruh dan tidak terpisah. Karena unsur dan komponen tersebut akan menjadi bukti bahwa madrasah yang berkualitas unggul seharusnya unsur dan komponennya adalah menyatu, sehingga keberhasilannya adalah menyeluruh. Namun unsur dan komponen madrasah yang dimaksudkan oleh penulis dalam kajian ini adalah dibatasi pada aspek manajemen pengembangan sumberdaya manusia (SDM) di madrasah

Pendidik (Guru) merupakan sumber daya manusia yang memiliki peran strategis dalam memajukan lembaga pendidikan madrasah. Dalam perspektif *teori manajemen pengembangan mutu sumberdaya manusia* terdapat dua pendekatan dalam kontek pengembangan sumber daya manusia termasuk pendidik (guru) di madrasah, yaitu : 1). Pendekatan "*buy*" yaitu pendekatan yang berorientasi pada penarikan (rekrutmen) sumberdaya manuisa atau guru. 2). Pendekatan "*make*" yakni pendekatan yang berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia (guru) yang ada berupa pendidikan, pelatihan dan bimbingan.(Alwi S., 2001:88-89)

Kata "pengembangan" (*development*) menurut Magginson dan

Mathews(1993:27), adalah proses jangka panjang untuk meningkatkan potensi dan efektifitas. Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia (guru) dalam konteks ini adalah sebagaimana dijelaskan oleh Handoko, yakni upaya lebih luas dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap dan sifat-sifat kepribadian (handoko, 2003:77).

Sementara Riadi juga mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan sumberdaya manusia adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar, terarah, terprogram dan terpadu, bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik secara fisik maupun non-fisik, agar nantinya menjadi manusia-manusia berdaya guna bagi SDM, bangsa dan negara yang dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama (Riyadi, 1994:4).

Kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dijelaskan di atas adalah suatu kemampuan yang harus dikuasai guru PAI dalam hal pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kemampuan ini harus selalu dikembangkan, baik yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam merekrut calon guru, maupun pengembangan yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Atau bahkan pengembangan yang dilakukan oleh pihak lain seperti oleh pemerintah atau masyarakat.

H. Hasil Penelitian

Dalam perspektif historis, MIN Malang 1 adalah sebuah madrasah tingkat Ibtidaiyah yang bernafaskan agama Islam, berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Awalnya, MIN Malang 1 merupakan Madrasah Latihan Dasar PGAN 6 tahun (sekarang menjadi MAN 3 Malang), kemudian pada tahun 1978 pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978 berisi tentang peraturan restrukturisasi madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Dengan dikeluarkannya SK Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1978; dan Nomor 17 tahun 1978 tersebut, maka Madrasah Latihan III PGAN 6 Tahun tersebut ditetapkan sebagai Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang I tepatnya pada tanggal 8 September 1978. Kemudian setahun berikutnya realisasi SK Menteri tersebut baru dilaksanakan pada tanggal 8 September 1979. Tanggal inilah yang diperingati setiap tahun sebagai hari lahirnya MIN Malang I. Ketika berdiri pada tanggal 8 September 1979, madrasah ini hanya memiliki 6 kelas dengan kurang lebih 125 siswa dengan jumlah guru 6 orang dan seorang karyawan tata usaha.

Sedangkan menurut data terakhir tahun pelajaran 2011/2012 MIN Malang 1 telah memiliki 38 ruang kelas dan 1289 siswa dengan jumlah guru 70 orang dan 30 karyawan. MIN Malang I terus melakukan pembenahan internal untuk dapat melayani masyarakat yang sangat berminat ke madrasah di sini. Salah

satu di antaranya dengan pembelian tanah di sekitar jalan Soekarno Hatta Malang dengan luas kurang lebih 5000 meter persegi. Ini merupakan komitmen MIN Malang I agar tetap dicintai dan diminati oleh masyarakat, khususnya masyarakat kota Malang Raya. MIN Malang I dalam penyelenggaraannya banyak mendapatkan bantuan dan kerjasama lintas sektoral yang meliputi kerjasama madrasah, lintas madrasah, antar lembaga pendidikan, atau instansi pelatihan lainnya. MIN Malang I termasuk unik, mengingat lembaga ini termasuk salah satu madrasah terpadu yang ada di Jawa Timur (WWW.MIN I Malang.blogspot.com)

Visi MIN Malang I adalah "terwujudnya madrasah berstandar nasional yang handal dan Islami". Sedangkan misi yang diperjuangkan adalah; (1) Menciptakan suasana madrasah yang Islami. (2) Menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan berwawasan teknologi. (3) Menciptakan sumber daya manusia yang adaptif, kompetitif, dan kooperatif dengan mengembangkan multi kecerdasan. (4) Menjadikan lingkungan madrasah sebagai sumber belajar. (5) Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang pendidikan. Adapun tujuan pendidikan di MIN Malang I adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MIN Malang I

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai guru dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran.

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Kompetensi guru dikatakan penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat. Di bawah ini peneliti sajikan beberapa data berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru. Pembahasan ini meliputi; 1) Kemampuan dalam Memahami Peserta didik, 2) Kemampuan Merancang Pembelajaran, 3) Kemampuan melaksanakan Proses Pembelajaran, 4) Kemampuan menilai Proses dan Hasil, 5) Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.

a. Kemampuan dalam Memahami Peserta didik

Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain; (a). Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya. (b). Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik,

seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik (*kemampuan mengelola pembelajaran*) yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus di pahami dari siswa antara lain yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

Pada aspek ini guru PAI di MIN Malang I telah melakukan upaya untuk memahami karakteristik perkembangan siswa, seperti memahami tingkat kognisi siswa sesuai dengan usianya, tingkat penguasaan materi siswa, tingkat pemahaman dan kecepatan pemahaman materi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh MIN Malang I, misalnya dengan melakukan rekrutmen siswa melalui jalur tes yang terdiri dari materi tes tulis, wawancara dan tes psikologi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa yang masuk ke MIN Malang I tersebut. Dari hasil tes umumnya siswa yang masuk ke MIN Malang I adalah memiliki kategori tingkat kemampuan tinggi, hal ini bisa dibuktikan bahwa semua siswa yang lulus tes adalah mereka yang minimal sudah bisa membaca dengan lancar, telah hafal do'a-do'a keseharian, dan bahkan memiliki keberanian berbicara. Pada kelas I siswa masih diacak dalam pengelompokan kelas paralel, kemudian pada kelas II dan seterusnya telah dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan prestasi akademik yang di peroleh berdasarkan hasil nilai raport.

b. Kemampuan Merancang Pembelajaran

Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya. (b). Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya. (d). Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya, (e). Mampu

merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

Pada kasus di MIN Malang I, telah melakukan upaya untuk merencanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, hal ini mulai terlihat dari cara mereka memahami karakteristik perkembangan siswa, seperti memahami tingkat kognisi siswa sesuai dengan usianya, tingkat penguasaan materi siswa, tingkat pemahaman dan kecepatan pemahaman materi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh MIN Malang I, Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya.

Selain itu para guru juga secara individu melakukan pengidentifikasian kemampuan siswa, tingkat motivasi siswa, mengingat dalam program pembelajaran MIN Malang I ini diwajibkan untuk semua siswa dari berbagai latarbelakang, dan mereka dikumpulkan secara *random* (ajak), kecuali dikelompokan berdasarkan hasil placement tes, selain itu latar belakang siswa juga perlu diketahui, mengingat kemampuan dan antusiasme mereka, hal ini tentu saja akan dijadikan pertimbangan oleh guru-guru di MIN I Malang untuk memilih dan menggunakan media.

Selain itu kemampuan dalam merancang pembelajaran adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pendidik. Perancang pembelajaran merupakan salah satu tahap dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancang pembelajaran atau juga sering dikatakan perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, antara lain identifikasi kebutuhan siswa, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Selain itu guru dalam menerapkan teori-teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar.

Kemampuan merencanakan pembelajaran bagi seorang guru sama halnya kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitekstur. Ia tidak harus membuat gambar saja tetapi memahami makna dan tujuan desain bangunan tersebut. Hal serupa juga di kemukakan dalam bukunya Nana Sudjana bahwasanya sebelum membuat rencana pembelajaran. Guru terlebih dahulu mengerti arti dan tujuan perencanaan tersebut. Makna yang harus di pahami guru adalah proyeksi yang harus di lakukan guru ketika dalam proses belajar mengajar.

Pada kasus pembelajaran MIN Malang I, dalam hal persiapan beberapa guru telah melakukan persiapan pembelajaran, para guru diberi buku pegangan dalam mengajarkan, dan selanjutnya mereka melakukan pengembangan dalam pembelajaran. Para guru juga mempersiapkan silabus, RPP, tetapi terkadang

mereka lebih kepada spontanitas dalam strateginya, dengan melihat dari kesiapan siswa, dan materi yang diajarkan, tetapi dalam materi-materi tertentu, mereka menyiapkan media, melilikkan metode yang tepat dalam pembelajaran tersebut.

c. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain; (a). Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. (b). Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi.metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya. (c) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peeserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. (d). Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peeserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada bebarapa kasus guru di MIN Malang I memperlihatkan bahwa para guru sudah berkompeten dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu;1)Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran. 2) Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi.metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya, 3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan siswa dalam bertanya, 4) Mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya. 5) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum para guru MIN Malang I telah melakukan identifikasi awal latar belakang siswa dengan; pree test, pleasment tes, pertanyaan pembuka, analis dari hasil ujian dan analisa dari latar belakang siswa. Dari sinilah mereka menentukan media dan metode yang tepat untuk diterapkan dikelas, dan mengembangkannya berdasarkan isu-isu kontemporer.

Para siswa dan guru diberikan buku pegangan, hal ini memudahkan para guru dan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar, tetapi pada kasus-kasus tertentu dan pada kelas-kelas yang dinilai mempunyai nilai yang rendah, mungkin buku pegangan terlalu sulit, tetapi dalam kasus yang kelasnya berkemampuan diatas rata-rata bisa jadi buku pegangan tersebut mungkin terlalu mudah, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran yang ada, dan untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik para guru mengembangkan pembelajaran pada topik-topik sesuai dengan keinginan



mereka dan sesuai dengan isu-isu kontemporer sesuai dengan isu yang lagi berkembang.

Guru MIN Malang I memanfaatkan sumber pembelajaran yang ada; misalnya menggunakan audio visual, tape, internet, DVD, LCD, adanya SAC sebagai media belajar mandiri. Dan beberapa alat peraga yang dibuat oleh guru maupun siswa. Guru dan siswa telah melakukan interaksi yang produktif baik diluar kelas maupun didalam kelas, dan memberikan bantuan belajar individual/konsultasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

d. Kemampuan Menilai/Mengevaluasai Proses dan Hasil Pembelajaran

Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain; (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Pengertian Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan pendidikan, sehingga dapat di ketahui mutu atau hasilnya. Evaluasi hasil belajar di lakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentuk siswa, yang dapat dilakukan dengan penilai kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan. Yang dapat dilakukan baik secara tertulis, lisan dan perbuatan. Semua hal ini memuat kemampuan dalam aspek kongnitif, psikomotor, dan afektif.

Dalam mengembangkan kegiatan evaluasi individu yang dilakukan oleh guru MIN Malang I, mereka terkesan begitu mengikuti standar dan indikator hasil pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, dan pembelajaran lebih difokuskan kepada memotivasi mereka untuk menyukai, hal ini mengingat kelas-kelas yang ada komposisinya beragam, hal ini dilapangan ditemukan bahwa siswa tidak termotivasi dalam belajar .

Selain itu pada kasus guru MIN Malang I telah mampu mengembangkan beragam instrument penilaian proses dan hasil pembelajaran. Mereka juga melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Melakukan refleksi terhadap proses pembelajar secara berkelanjutan. Memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Dan menganalisis hasil penilaian pembelajaran dan refleksi proses pembelajaran.

Pengembangan siswa adalah bagian akhir dari kompetensi yang harus

dicapai oleh setiap guru dalam proses belajar mengajar, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstra kulikuler (eskul). Pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

e. Kemampuan dalam mengembangkan potensi peserta didik

Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain; (a). Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (b). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

Pada umumnya para guru MIN Malang I cukup bersemangat untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, misalnya para guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan mengikuti kompetensi-kompetensi yang ada, baik yang diadakan oleh sekolah sendiri, maupun diluar sekolah, hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi mereka, dan sekaligus menambah kepercayaan diri mereka.

Secara singkat kompetensi pedagogik guru MIN Malang I bisa digambarkan pada gambar berikut ini.

Gambar 4.1. Karakteristik Kompetensi Pedagogik Guru MIN Malang I



2. Pengembangan Kompetensi Kedagogik Guru di MIN Malang I

MIN Malang I ini meskipun lembaga milik pemerintah dalam naungan Kementerian Agama c.q Depag kota Malang, namun dalam penyelenggaraannya diberikan otoritas penuh kepada pihak madrasah. Madrasah memiliki kewenangan untuk mengembangkannya secara penuh dan hasilnya dilaporkan kepada pemerintah melalui Kementerian Agama Kota Malang. Peran pemerintah hanya mengontrol dan mengawasi pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan oleh MI ini.

a) Evaluasi diri dan Analisis Kebutuhan

Pengembangan kompetensi pedagogik guru di MIN Malang I, diawali dari proses evaluasi diri dan analisis kebutuhan lembaga. Untuk menentukan sumber daya guru ke depan di MIN Malang I telah dilakukan melalui analisis kebutuhan tenaga guru bidang studi yang sesuai, karena selama ini masih banyak guru yang belum sesuai dengan bidangnya, setelah diketahui kemudian menyusun rencana berikutnya, termasuk membuat program peningkatan mutu madrasah melalui kegiatan seperti; perekrutan tenaga guru dan karyawan baru, workshop para guru dan karyawan guna menganalisis kebutuhan, orientasi pengembangan lembaga, prediksi kebutuhan global beserta tantangannya, pengembangan kompetensi pedagogik guru, biaya, sarana dan prasarana, kurikulum, dan lain sebagainya.

b). Menyusun Perencanaan Peningkatan Kompetensi Guru.

Kasus **MIN Malang I**, perencanaan peningkatan kompetensi pedagogik disusun berdasarkan hasil evaluasi diri, analisa kebutuhan yang diperlukan madrasah. Perencanaan peningkatan mutu di MIN Malang I ini dilakukan secara bertahap dan berkala. Dalam hal peningkatan kompetensi pedagogik di MI ini sudah diprogramkan secara tertulis dan ada juga yang tidak terprogram secara tertulis, tapi bersifat insidental. Program yang tertulis ada yang berskala tahunan, dua tahunan, sampai pada program empat tahun ke depan. Di antara program peningkatan mutu guru yang tertulis tersebut dimulai dari perekrutan tenaga sukuan (honorar), yang selanjutnya kita usulkan ke Kemenag untuk diangkat PNS, kemudian dilakukan kegiatan pembinaan, bimbingan, membangun komitmen, menanamkan semangat ruhul jihad, studi lanjut bagi yang belum memenuhi kualifikasi pendidikannya, pendidikan pelatihan, delegasi dalam setiap even, penugasan secara bergantian pada kepanitiaan, pemberian penghargaan dan lain sebagainya. Rekrutmen tenaga di MIN Malang I ini, sesungguhnya tidak terlalu bisa berbuat banyak mengingat lembaga ini berstatus negeri, tenaga guru sering mendapat tambahan tenaga guru dari Kemenag., jadi lebih banyak ke arah peningkatan SDM daripada

perekrutan.

Merencanakan kegiatan pengembangan kompetensi pedagogik guru misalnya; 1). Melalui pelatihan, seminar, *workshop*, kursus, diskusi kelompok kecil, studi ban-ding, tutorial, pembinaan dari Kemenag Kota Malang, dan lain sebagainya, guna melayani tertib dan lancarnya kegiatan madrasah. 2). Mempersiapkan diri sebaik-baiknya dalam melayani kegiatan di madrasah, mengope-rationalkan secara profesional fasilitas belajar yang ada. 3). Membekali diri dengan pengalaman spiritual seperti diikutkannya pelatihan, pembina-an, misalnya diikutkannya training ESQ, pembinaan mengaji tiap minggu oleh kepala madrasah secara bergiliran. Di samping itu di MIN Malang I telah mempersiapkan diri untuk menjadikan lembaga ini menjadi RMBI, oleh karena itu SDM guru harus ditingkatkan, baik mutu dalam pembelajaran, penguasaan terhadap teknologi, informasi dan pelayanan-pelayanan lainnya. Oleh karena itu MIN Malang I telah memotivasi semua guru untuk bekerja keras dan merencanakan akan memberikan kesejahteraan yang cukup di luar pendapatan resmi.

c). Melaksanakan Rencana Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru

Pada kasus **MIN I Malang**, pelaksanaan pengembangan kompetensi pedagogik guru sebagai upaya peningkatan mutu SDM pada MI ini, telah dilaksanakan oleh para guru dengan baik berdasarkan instruksi dari kepala madrasah dan juga inisiatif para guru sendiri untuk meningkatkan kualitas diri mereka sendiri. Melaksanakan kegiatan peningkatan mutu dilakukan secara komprehensif, artinya mencakup semua aspek, yakni profesionalitas, personalitas (individu), menyangkut aspek religius, kedisiplinan, komitmen dan merubah pola pikir. Agenda kegiatan untuk peningkatan mutu telah ada dengan jelas dan rapi, tertulis dalam schedule madrasah, hampir setiap minggu ada kegiatan koordinasi, setiap bulan ada pelatihan, seminar dan lain sebagainya.

Jadwal kegiatan dilaksanakan oleh petugas sesuai dengan *job*-nya masing-masing, seperti kegiatan keagamaan ditangani guru agama, kegiatan yang berkaitan dengan pemahaman kurikulum dan mutu pembelajaran ditangani waka kurikulum. Kegiatan guru selain mengajar sebagai tugas akademik, juga dilaksanakan kegiatan non-akademik, khususnya berkaitan dengan pembinaan antar guru yang akan mendampingi siswa dalam mengikuti lomba-lomba atau ajang kompetisi di dalam madrasah maupun di luar madrasah. Di MI ini siswanya sering mendapat juara, baik tingkat kota, propinsi, maupun nasional. Semua itu tidak lepas dari semangat guru untuk meningkatkan prestasi dirinya, para guru yang ditunjuk untuk mendampingi siswa mengikuti lomba-lomba, terlebih dahulu dibekali saran, masukan oleh guru lain melalui diskusi sehingga

menemukan kiat untuk mendapat juara. Lebih rinci kegiatan pengembangan SDM guru di MI ini antara lain; (1) Studi lanjut gelar (sekarang ini sudah ada 9 orang guru yang bergelar magister/S-2, (2) studi lanjut non gelar; (3) pengadaan pertemuan ilmiah berupa seminar, simposium, penataran/ lokakarya dll; (4) kolokium; (5) program magang dan studi banding; (6) pembentukan kelompok kerja guru; (7) mengadakan kerjasama dengan lembaga, instansi atau lembaga Swadaya Masyarakat (SDM); (8) penyediaan perpustakaan; (9) mengadakan pembinaan-pembinaan berupa pembinaan profesionalisme ataupun pembinaan rohani; (10) mengadakan rapat-rapat dan kegiatan lainnya, yang semua itu dirasa sangat mendukung program pembinaan dan pengembangan mutu guru di madrasah ini

d). Melakukan Evaluasi Perkembangan Kompetensi Pedagogik Guru

Evaluasi terhadap perkembangan sumber daya guru sangat diperlukan, guna mengetahui lebih dalam tentang seberapa besar tingkat perkembangan kemampuan guru yang bersangkutan. Evaluasi kompetensi pedagogic guru di MI Negeri I Malang, dilakukan dengan secara langsung dan tidak langsung. Evaluasi secara langsung biasanya dilakukan sendiri oleh kepala madrasah melalui pengawasan dan kontrol kinerja secara insidental langsung kepada guru-guru maupun staf. Sedangkan evaluasi secara tidak langsung dilakukan oleh kepala madrasah dengan cara mengecek hasil evaluasi dari para waka yang ada. Selain itu adanya *rolling* posisi bagi guru atau karyawan dengan mengevaluasi kinerjanya.

e). Target pencapaian pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru

Di MIN Malang satu ini telah menjadikan visi-misi organisasi sebagai landasan dalam pengembangan mutu sumberdaya manusia termasuk guru. Pengembangan mutu guru merupakan salah satu yang diamanatkan dalam visi dan misi, seperti yang disampaikan oleh kepala Madrasah. Pengembangan kompetensi pedagogik guru di MIN Malang I, dimulai dari pribadi seorang guru. Guru harus mempunyai karakter jika ingin membentuk peserta didik yang berkarakter. Upaya pengembangan dilakukan oleh pihak sekolah, pihak pemerintah, maupun upaya pengembangan yang dilakukan oleh masing-masing individu.

3. Implikasi pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI terhadap kualitas pembelajaran di MIN Malang I

Implikasi dari pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI di lingkungan MIN Malang I telah berdampak pada perbaikan kualitas

pembelajaran yang ada, yaitu; 1) Pelaksanaan pembelajaran yang kreatif-inovatif, 2) perbaikan dalam sistem menilai/mengevaluasi proses pembelajaran, 3) Meningkatnya prestasi peserta didik.

a. Pelaksanaan Pembelajaran yang kreatif-inovatif

Implikasi dari pengembangan guru PAI dalam kemampuan dalam memahami peserta didik, yaitu tampak dalam peningkatan guru dalam memahami peserta didik; (a). Memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya. (b). Mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik. (c) Mengenali tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya. (c). Mampu mengidentifikasi dan mengukur potensi awal peserta didik. (d) Mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.

b. Perbaikan pada sistem menilai/mengevaluasi Proses Pembelajaran

Guru-guru yang ada di MIN Malang I sudah mengembangkan kemampuan mereka dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain; (a). Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya. (b). Mampu menganalisis hasil asesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi. (c). Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

c. Meningkatnya Prestasi peserta didik

Pengembangan kemampuan pedagogik ini berimplikasi kepada semangat siswa-siswinya dalam belajar, hal ini tentunya mengembirakan, selain prestasi akademik, prestasi non akademik juga berkembang. Hal ini dikarenakan adanya pengembangan dari para guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dengan indikator antara lain; (a). Pembelajaran semakin menarik, membuat siswa termotivasi dalam belajar, sehingga nilai para siswanya semakin meningkat. (b) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik. (c). Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai



dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

I. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, sebagai berikut; **1.** Pengembangan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MIN Malang I adalah; **(a).** Menyusun perencanaan pengembangan yang didasarkan pada evaluasi diri terhadap kemampuan guru. **(b).** Melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam melalui berbagai kegiatan pelatihan, wokrshop, seminar, diskusi, lokakarya, mendatangkan ahli, pertemuan rutin antar guru yang berkaitan dengan tema dan aspek pengelolaan pembelajaran, aktif melakukan penelitian PTK guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan ke S-2. **(c).** Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah, madrasah dan terutama sekali oleh guru yang bersangkutan. **2.** Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MIN Malang I telah berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditandai dengan indikator; **a.** Telah terjadi perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia pembelajaran modern, **b.** Telah terjadi perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada mutu/prestasi hasil belajar peserta didik, baik akademik maupun non-akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Ahmad Sonhaji, *Teknik Observasi dan Dokumentasi*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Lanjut Angkatan I Tahun 1991/992. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1992.
- A. Fatah Yasin, 2008. *Demensi-demensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- M. Munir Mursyid, 1977. *Al Tarbiyat al Islamiyat Usuluha wa Tatawwuruha fi Bilad al Arabiyyat*. Qahirah: "alam al Kuttub.
- Al Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Alwi S., *Manajemen Sumberdaya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*. Edisi I .Yogyakarta:BPFE Yogyakarta, 2001
- Aziz, Abdul, Implementasi Penerapan KBK bagi Pengembangan Sikap Keagamaan Siswa (Internet:http://www.maarifnu.or.id/unia_pddk_opini).
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 1975. *Al- Tarbiyah al- Islamiyah wa*
- Oemar Hamalik, 1991. *Manajemen Belajar Diperguruan Tinggi; Pendekatan Sistem Kredit Semester*. Bandung; Sinar Baru.
- Suharsimi Arkunto, 1990. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, 2000. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam, Interaksi Edukatif*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Tandziduhu Ndraha, 1998. *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education, a introduction to theory and methods*. Bostom, Allyn dan Bacon Inc., 1982
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.

- Djamas, Nurhayati, dkk., *Manajemen Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat
- Handoko Hani *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE, 2003.
- Idris dan Jamal, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta; Grasindo, 1992.
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Jawa Pos, 23 Juni 2004
- Djamas, Nurhayati, Ed., *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Puslitbang dan Diklat Keagamaan, 2005.
- Koten, A.N., *Pengembangan Profesionalisme Guru: Studi Kasus di Sekolah-sekolah Dasar Kristen Kasanyas Netolion*. Malang: IKIP Malang, 1997, Tesis.
- Lincoln, Y. S. and E. G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications, 1985.
- Magginson dan Mathews, *Pengembangan Sumberdaya Manusia*. Alih Bahasa Filicia. Jakarta: Gramedia, 1993
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Roesdakary., 1996,
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan di Perguruan Tinggi*, Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam; Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung; Nuansa Cendikia, 2003.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ndraha, Tandziduhu, *Manajemen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Rijadi S., *Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia Menghadapi PJPT II*. Malang: FPIPS, 1994, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Tahun 28, Nomor 3, Juli
- Spradley, J.P., *Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- UU, *Sistem Pendidikan Nasional, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Thoha, Miftah, *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta:

PT. Raja Grafindo Persada, 1993

Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993,

Patton, M. Q. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications. 1987.

W.L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Fourth Edition. Boston: Allyn and Bacon. 2000.

Malik Fadjar, *Tantangan dan Peran Umat Islam dalam Menyongsong Abad XXI*. Surabaya : Makalah IAIN Sunan Ampel, 1995

Handoko Hani *Manajemen*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE, 2003.

Www.MINMalangsatu.blogspot.com

